

SENSE OF BELONGING DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS MIGRAN

Intan Permata Sari
IAIN Bengkulu

Abstrak

Isu mengenai identitas menjadi menarik untuk dikaji. Masyarakat Indonesia semakin heterogen, yang disebabkan keluar-masuknya pendatang baik secara sukarela maupun terstruktur. Migrasi besar-besaran pernah dilakukan pada pemerintahan Orde Baru yang secara terstruktur memindahkan orang-orang (individu) bahkan orang-orang satu desa (bedah desa) ke wilayah-wilayah yang masih sepi penduduk. Hal ini menyebabkan terjadi percampuran budaya antara pendatang dan penduduk lokal. Meskipun begitu, banyak para migran yang masih membawa identitas kultural mereka ke tanah rantau. Mereka tidak serta merta menjadi pribadi yang baru, melepaskan semua simbol-simbol kultural mereka. Referensi kultural mereka tetaplah budaya-budaya yang mereka kenal sejak lahir. Ada yang namanya *sense of belonging*, yang diartikan sebagaiperasaan memiliki para migran terhadap identitas kultural mereka. Para migran bisa pergi ke mana saja, melakukan asimilasi dan akulturasi kebudayaan tetapi mereka tidak melupakan dan tetap melestarikan nilai-nilai kultural yang selama ini menjadi identitas mereka.

Kata kunci : Migran, migrasi, identitas, kultural, sense of belonging

PENDAHULUAN

Mobilisasi penduduk merupakan permasalahan yang tidak bisa dikontrol oleh pemerintah. Apalagi di era globalisasi, di mana masyarakat sudah mulai terbuka aksesnya untuk bepergian. Mobilisasi penduduk sebenarnya bukanlah hal baru lagi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan mobilisasi, misalnya faktor kultural, politik, bencana dan lain sebagainya. Misalnya seperti laki-laki dari etnis Minang 'diwajibkan' secara kultural untuk merantau demi mencari kehidupan yang lebih baik di luar daerahnya.

Di Indonesia, permasalahan mobilisasi penduduk sudah mulai dipopulerkan ketika Soeharto melakukan transmigrasi penduduk Jawa ke luar Jawa dengan tujuan pemerataan penduduk. Usaha Soeharto ini pelan-pelan mulai mengubah susunan masyarakat yang pada mulanya homogen menjadi heterogen. Perubahan sistem masyarakat ini membuat masyarakat Indonesia mulai terbuka.

Mobilisasi penduduk ini menyebabkan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dihasilkan adalah pemerataan penduduk sehingga tercipta pemerataan ekonomi, heterogenitas penduduk, dan lain sebagainya. Di sisi lain, mobilisasi penduduk juga bisa menyebabkan dampak negatif, seperti konflik etnis, perebutan sumber daya alam antara penduduk dan pendatang, kesenjangan ekonomi, dan lain sebagainya. Akan tetapi dampak yang paling berpengaruh terhadap seorang migran adalah identitas kultural yang semakin melemah bahkan terjadi degradasi nilai-nilai kultural (asli) dalam membangun identitas etnis. Ini dikarenakan pemerintah

Orde Baru seperti membatasi primordialisme yang dihasilkan dari perbedaan-perbedaan etnis.

Selama masa Orde Baru, masyarakat seakan lupa mengenai permasalahan identitas kultural. Ini dikarenakan mereka tidak memiliki kepentingan apa pun terkait dengan identitas asli mereka. Ketika mereka sudah menjadi transmigran, khususnya, mereka sudah beradaptasi dan menegosiasikan identitas kultural mereka dengan kultur asli tempat mereka bernaung. Sekian lama proses tersebut berlangsung, para pendatang ini sudah menjadi bagian dari kelompok masyarakat asli tersebut. Mereka bisa berbahasa penduduk setempat, bahkan sampai menikah dengan penduduk asli tersebut. Sempat ada isu bahwa pada saat Era Orde Baru, Soeharto memanfaatkan kekuasaannya untuk menyebarkan orang Jawa di seluruh Indonesia. Soeharto ingin melakukan Jawanisasi kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Akan tetapi tiba-tiba Orde Baru runtuh. Sistem sentralisasi yang dibangun oleh Soeharto tiba-tiba kandas dan diganti dengan sistem baru yang bernama desentralisasi. Desentralisasi ini membuat daerah memiliki kekuatan sendiri untuk mengatur urusan kedaerahannya yang dinamakan otonomi daerah.

Permasalahan identitas sebenarnya adalah permasalahan individu kemudian dibawa ke ranah politik dan ekonomi. Dengan adanya Otonomi Daerah, tiba-tiba yang menjadi Bupati dan Gubernur haruslah penduduk asli daerah setempat. Padahal pada zaman Orde Baru, pemimpin daerah ditunjuk langsung oleh Soeharto meskipun mayoritas

adalah orang Jawa. Tiba-tiba saja memiliki identitas kultural menjadi penting. Tiba-tiba saja masyarakat yang sudah lupa dengan identitas kultural mereka kembali disadarkan untuk memanfaatkan momen ini. Tiba-tiba saja banyak orang di luar Jawa mengaku identitasnya menjadi Jawa. Tiba-tiba saja ada Baliho yang menuliskan “Asli Orang...”. Kata “asli” itu sendiri tiba-tiba menjadi penting karena artinya ada yang tidak asli. Di Palembang tiba-tiba ada istilah “*Wong Kito*” yang merujuk pada masyarakat asli Palembang. Tiba-tiba di Lampung menjadi orang Jawa adalah identitas yang penting karena lebih dari 60% penduduk di Lampung beretnis Jawa. Bahkan ada yang mengatakan bahwa jika salah satu calon bukanlah orang Jawa, maka dapat dipastikan calon tersebut akan kalah. Tidak heran karena memang transmigrasi orang Jawa ke Lampung memang sudah dilakukan sejak masa Belanda. Akan tetapi kita tidak bisa menyalahkan seseorang ketika orang tersebut mengklaim identitas yang berbeda-beda. Identitas pada dasarnya memang mengalami dinamika.

Di masa otonomi daerah seperti ini, identitas kultural sangatlah penting. Otonomi daerah menyebabkan kepentingan-kepentingan daerah termasuk etnis asli suatu daerah mendapatkan hak lebih karena diurus sendiri oleh daerah. Primordialisme yang sudah mulai menghilang, lambat laun tumbuh kembali. Terjadi kontestasi identitas dalam diri individu yang kemudian dia pilih sendiri berdasarkan identitas yang paling menguntungkan kepentingannya. Akan tetapi perlu diingat bahwa identitas asli suatu individu tetap terbangun oleh *sense of belonging* atau bisa dikatakan sebagai rasa nyaman dan aman menjadi bagian dari suatu kelompok.

IDENTITAS DAN SENSE OF BELONGING

Nelson Foote (1951) sebagai tokoh yang pertama sekali menggunakan istilah identitas telah mencoba untuk memberikan pengayaan atas pemahaman konseptual ketika ia mengatakan bahwa tujuan-tujuan telah menentukan bagaimana seorang individual melakukan sesuatu. Untuk itulah dikatakan bahwa identitas itu merupakan: “...*the character and the role that an individual devises for himself as an occupant of a particular social position*” (McCall and Simmons, 1978: 65). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Stone (1962: 93) bahwa: “...*a person's identity is established when others place him the same words of identity that he appropriate to himself.*” Kedua kutipan ini memperlihatkan bahwa keberadaan seorang individu tidak dapat dilepaskan dari suatu

struktur yang turut mendefinisikan identitasnya. Demikian pula proses identifikasi berlangsung dalam suatu struktur yang memiliki serangkaian nilai dan persyaratan yang harus dipenuhi walaupun seorang individu dapat melakukan tawar-menawar dalam hubungannya dengan struktur di mana ia menjadi bagian. Untuk itu McCall dan Simmons mengatakan bahwa:

“The cultural expectation tied to social position in the social structure that actors try to meet and they have an idiosyncratic dimension (the identity of role identities) which involved the distinctive interpretation that individuals bring to their roles (Burke dan Stets, 2009: 39).

Sejalan dengan ini Burke juga mengatakan bahwa identitas diri manusia itu tidak bisa dipandang sebatas siapa dia tetapi identitas diri hanya bisa dijelaskan melalui relasi-relasi sosial yang berada di sekitar ‘aktor’. Adanya relasi sosial di dalam masyarakat pada akhirnya membentuk suatu struktur sosial yang berlaku di dalam masyarakat (Burke, 2001 dalam Sari, 2013).

Sebagai sebuah konstruksi yang dinamis, identitas selalu dibangun dan diubah atas realitas kuasa yang berlaku yang melahirkan ketegangan dan perjuangan untuk diterima dan berlakunya suatu identitas. Ketika identitas mulai dipertanyakan dalam suatu siklus kekuasaan dan budaya suatu masyarakat, sebagaimana tampak dalam dinamika masyarakat dewasa ini, maka identitas dapat bersifat cair karena proses identifikasi berlangsung secara terus menerus sejalan dengan perubahan kerangka ideologi (Malasevic, 2006).

Identitas-identitas individu terus terbangun di mana pun dia berada. Identitas yang bersifat dinamis memungkinkan individu untuk memilih sendiri identitas yang ‘paling dekat’ atau ‘paling menguntungkan’ untuknya. Akan tetapi, meskipun kita berusaha ‘memilih’ identitas yang kita inginkan, kita tidak bisa begitu saja melupakan identitas asli kita. Kita akan cenderung bergabung dengan orang-orang yang memiliki latar belakang etnis yang sama.

Misalnya kita berada di luar negeri. Seringkali ketika kita berada di luar negeri kita akan cenderung mencari teman atau kos yang berasal dari daerah yang sama. Meskipun ketika kita di Indonesia kita tidak saling mengenal tetapi ketika berada di luar negeri, menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) adalah hal yang penting. Kita menemukan teman baru yang sama-sama orang Indonesia, kita memiliki perkumpulan khusus orang Indonesia, kita memasak masakan Indonesia, semua yang berbau Indonesia akan

mempersatukan kita di luar negeri. Identitas kultural sebagai Warga Negara Indonesia inilah yang membuat orang-orang Indonesia di luar negeri bisa bersatu. Sudah tidak penting lagi apakah seseorang itu berasal dari Jawa, Minang, Dayak, dan sebagainya. Identitas utama kita ketika di luar negeri adalah warga negara Indonesia.

Ini membuktikan bahwa identitas kebangsaan sangatlah penting untuk membantu kita menemukan “tempat berlindung” ketika kita kesulitan. Begitu pula sebaliknya, orang Indonesia yang berada di luar negeri akan dengan ringan tangan membantu kita. Mereka sudah menganggap kita saudara meskipun tidak saling mengenal. Begitulah identitas memiliki kekuatan untuk bisa membangun ruang keakraban sendiri yang disadarkan kepada emosi-emosi kebangsaan sebagai WNI.

Identitas-identitas yang ada dalam diri individu sebenarnya dibangun dengan salah satu hal yang dinamai sebagai *sense of belonging*. Menurut James Gilmore (2005) *sense of belonging is the feeling of being connected and accepted within one's family and community*.¹ Ini yang membuat individu merasa aman dan nyaman berada dalam suatu kelompok karena individu ini merasa bagian dari suatu kelompok atau etnis di mana identitasnya ditonjolkan.

Seperti contoh warga negara Indonesia (WNI) di luar negeri di atas, alasan mengapa mereka berkumpul sesama orang Indonesia atau hidup bersama dengan komunitas yang memahami Indonesia itu karena ada *sense of belonging* di balik identitas-identitas mereka. *Sense of belonging* terbentuk sebagai wujud *belong to Indonesian* adalah hal yang mendasari kebersamaan mereka. Sebagai orang yang berasal dari negara yang sama atau ketertarikan yang sama, seorang individu akan merasa nyaman dan aman berada dalam komunitas atau kelompok tersebut. Ini dikarenakan individu tersebut merasa bagian dari komunitas orang Indonesia di luar negeri.

Sense of belonging tidak hanya ditunjukkan dengan cara berada dalam perkumpulan yang sama tetapi juga memiliki ide-ide (kosmologi), harapan, dan mimpi-mimpi bersama. Di bawah ini adalah tiga cerita mengenai pengalaman tiga orang migran yang memiliki *sense of belongin* dalam perjalanan perpindahannya.

PEMBAHASAN

1

<http://rahmasakinah.blogspot.com/2011/06/sense-of-belonging.html>

Life Story 1 : Migrasi Akibat Pernikahan

Ahmad adalah seorang anak yang dilahirkan dari orang tua yang berasal dari etnis Minang dan Jawa. Dia dan keluarganya hidup di Lampung sampai dia menamatkan kuliahnya di salah satu Universitas Negeri di Lampung. Prestasi Ahmad cukup membanggakan. Diwarisi wajah tampan dari orang tuanya, Ahmad berhasil menjadi salah satu juara pada kontes “Abang None” di daerahnya. Berkat prestasi ini, Ahmad memperoleh kesempatan untuk pertukaran pelajar di Canada. Hampir satu tahun Ahmad berada di Canada. Selama di Canada, dia berkenalan dengan salah satu wanita asli sana, mereka pun jatuh cinta dan berpacaran.

Satu tahun berlalu, kisah cinta Ahmad harus berhenti karena dia harus kembali pulang ke Indonesia dan melanjutkan kuliahnya yang tertunda. Kisah cinta mereka ternyata tidak bisa dipisahkan dengan jarak yang begitu jauh. Shinta, kekasih Ahmad, rela untuk terbang ke Indonesia dan melakukan pertukaran pelajar di salah satu Universitas ternama di Yogyakarta. Demi cintanya dengan sang pujaan hati, Ahmad kemudian rela meninggalkan kuliahnya untuk sementara waktu dan menemani Shinta menuntut ilmu di Yogyakarta.

Kepergiaan Ahmad tentu saja tidak mendapatkan restu dari keluarganya. Akan tetapi cintanya yang begitu besar kepada sang pujaan hati membuatnya gelap mata. Dia tetap pergi dengan uang seadanya. Bahkan Ahmad rela menjual *handphone* kesayangannya dengan HP biasa untuk bisa menghidupi hidupnya di Yogyakarta. Hidup Ahmad di Yogya lontang-lantung, dia tidak memiliki uang yang cukup, dan terpaksa hidup susah.

Tiga bulan berlalu, Shinta harus kembali lagi ke negeri asalnya dan meninggalkan cintanya dengan Ahmad. Akan tetapi, lagi-lagi jarak tidak bisa memisahkan cinta mereka. Satu tahun lebih berpacaran, membuat Ahmad ingin menikahi Shinta. Keluarga pun tidak bisa melakukan apa-apa selain menyetujui dengan syarat Shinta harus pindah agama menjadi seorang Muslim.

Singkat cerita, akhirnya mereka berdua menikah. Pernikahan diadakan dengan sederhana di rumah Ahmad. Shinta membawa keluarga kecilnya untuk menghadiri pernikahan mereka. Ternyata Ahmad dan Shinta sepakat untuk hidup dan menetap di Subdury, Canada. Ahmad harus meninggalkan orang tuanya dan mengadu nasib di negeri sang istri.

Bermodalkan ijazah dari Indonesia ternyata tidak membuat Ahmad mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Di Canada, dia hanya

bekerja sebagai kurir barang dengan gaji yang rendah. Pendapatan yang sedikit membuat Ahmad dan Shinta tidak boleh memiliki anak karena aturan dari negara tersebut tidak memperbolehkan seseorang memiliki anak sebelum mereka memiliki tabungan sejumlah yang ditentukan. Tabungan itulah yang kemudian akan menjamin kelangsungan hidup anak mereka.

Lima tahun menikah, akhirnya Ahmad dikaruniai seorang anak perempuan yang sangat cantik. Anak tersebut otomatis menjadi warga negara Canada karena lahir di Canada. Ahmad tidak bisa berbuat apa-apa karena anak tersebut belum berusia 17 tahun sehingga tidak memiliki hak untuk memilih kewarganegaraannya. Anak itu diberi nama ala 'bule' bukan nama Indonesia. Nama belakangnya saja yang ikut nama belakang bapaknya.

Dua tahun memiliki anak, hidup Ahmad semakin sulit. Berbagai permasalahan dia hadapi dengan ketidakpastian sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Akhirnya, demi kehidupan yang lebih baik, Ahmad rela mengganti kewarganegaraannya menjadi Warga Negara Canada.

Hidupnya mulai membaik. Sejak menjadi warga negara Canada, Ahmad berhasil sekolah lagi dengan beasiswa dari pemerintah Canada. Bermodalkan ijazah tersebut, Ahmad bisa memperoleh pekerjaan yang layak dan hidup dengan baik. Satu tahun pasca bekerja, Ahmad mendapatkan seorang anak laki-laki yang sangat lucu. Anak tersebut diberi nama Dimas. Nama yang sangat Jawa, tetapi bermakna baik. Lucu memang, karena anak ini parasnya sangat 'bule' dan terkesan tidak ada wajah Indonesianya tapi dinamai sangat Indonesia. Demi menjaga Dimas, Ahmad rela mengambil cuti pekerjaan karena Shinta sedang melanjutkan sekolahnya. Hebatnya, di Canada ketika kita cuti bekerja, pemerintah Canada tetap membayar gaji kita meskipun hanya separuh dari yang bisa kita dapatkan ketika bekerja. Akan tetapi, menurut Ahmad gaji tersebut cukup untuk menghidupi keluarga mereka asalkan bisa berhemat.

Sudah hampir sepuluh tahun Ahmad menikah dan hidup di Canada. Sesekali dia pulang ke Indonesia membawa keluarganya untuk pulang ke rumah dan jalan-jalan ke tempat-tempat wisata di Indonesia. Sudah banyak hal yang berubah dari Ahmad sejak dia meninggalkan kampung halamannya. Ahmad yang dulu adalah anak yang alim, tidak pernah meninggalkan solat sejak tinggal di Canada 'keimanan' yang dulu diajarkan oleh orang tuanya seakan hilang begitu saja. Dia mulai

meninggalkan solat bahkan memelihara anjing di rumahnya.

Meskipun ada nilai-nilai yang ditinggalkan Ahmad, ada pula nilai-nilai yang tetap dipegang teguh olehnya. Meskipun dia sudah berganti warga negara, tetapi rasa cinta dan kerinduannya kepada Indonesia tetap terjaga. Sesekali dia dan keluarga pulang kampung, dilain kesempatan keluarganya di Indonesia datang untuk menengok. Di Canada, Ahmad masih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulannya dengan orang-orang Indonesia di Canada. Meskipun sudah bukan warga negara Indonesia (WNI) lagi, komunikasi dan interaksi sesama warga Indonesia masih terjalin. Mereka masih saling mengunjungi, berbagi cerita, bahkan kedekatan ini sudah seperti keluarga.

Kecintaan Ahmad kepada Indonesia mulai ditularkan kepada anak-anaknya dan istrinya. Sesekali Ahmad masih memasak masakan Indonesia dan mengajarkan istrinya untuk bisa memasak makanan Indonesia. Terakhir kali belajar memasak, Shinta sudah bisa masak rendang yang rasanya mirip dengan yang pernah Ahmad makan di kampung halamannya.

Komunikasi Ahmad cukup baik dengan keluarganya di Indonesia. Mereka sekeluarga besar tergabung dalam grup keluarga yang dibuat di Blackberry Messenger (BBM). Pada media ini, Ahmad mendapatkan berbagai informasi mengenai kampung halamannya. Melalui grup ini pula, kerinduan-kerinduan kepada keluarga besar sering muncul dan sesekali membuat Ahmad sangat ingin pulang membawa anak-anaknya untuk menunjukkan bahwa kampung halaman ayahnya sangatlah indah.

Life Story 2 : Migrasi Demi Pekerjaan Yang Mapan

Pakde adalah seorang migran yang berasal dari Nganjuk, Jawa Timur. Tiga puluh tahun yang lalu, Pakde muda ingin mencari pekerjaan yang layak setelah lulus dari universitas tempatnya sekolah. Pada awalnya, tidak ada keinginan Pakde untuk meninggalkan kampung halamannya dan bermigrasi jauh ke Sumatra. Akan tetapi, pada waktu itu tidak ada pilihan lain karena tidak ada pekerjaan yang menjanjikan di kampung halamannya.

Saat sedang mencari pekerjaan, Pakde mendapatkan informasi dari temannya bahwa ada lowongan dosen (PNS) untuk penempatan di Bengkulu. Melihat prospek yang begitu besar, tanpa pikir panjang Pakde meminta ijin kepada orang tuanya untuk pindah ke Bengkulu. Sampai di Bengkulu, Pakde sangat terkejut karena daerah yang akan ditinggalinya

masih penuh dengan hutan serta semak belukar. Akan tetapi karena niat yang sudah bulat demi hidup yang mapan, Pakde tetap meneruskan pilihan hidupnya di Bengkulu.

Di kota inilah Pakde memulai hidupnya yang baru. Bekerja sebagai dosen disalah satu Universitas Swasta di kota ini membuat Pakde cukup dilirik banyak perempuan. Di kota inilah pada akhirnya Pakde menemukan Bude, orang yang akan dinikahinya kemudian. Bude adalah anak tunggal dari pemilik rumah yang ditempatinya selama belum memiliki rumah. Ibu kosnya sangat senang dengan Pakde dan 'memaksa' anak tunggalnya, yang pada waktu itu masih SMA untuk mendekati Pakde. Benih-benih cinta itu kemudian muncul, tidak lama berpacaran, tepatnya setelah Bude lulus SMA, mereka akhirnya menikah.

Dua tahun menikah, Pakde akhirnya memiliki seorang anak laki-laki. Lima tahun setelahnya, Pakde sekeluarga terpaksa pindah ke Semarang karena harus melanjutkan sekolah S2 nya di salah satu Universitas Negeri di Semarang. Empat tahun hidup di Semarang, membuat Dani, anak laki-laki Pakde lupa akan identitasnya sebagai orang Bengkulu. Dia tidak bisa berbahasa Bengkulu, awal kepulangannya dia hanya bisa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Begitu pula Bude, meskipun lahir dan besar di Bengkulu, Bude terasa kaku ketika harus kembali berbahasa Bengkulu.

Berbeda dengan Bude, yang ketika itu mulai 'lupa' dengan bahasa "ibunya", Pakde tidak pernah melupakan dan meninggalkan identitas Kejawaannya meskipun sudah tiga puluh tahun menetap di Bengkulu. Pakde masih sering pulang ke Jawa untuk melihat orang tua serta adik-adiknya, masih suka mendengarkan musik-musik Campursari, dan masih suka merindukan makan nasi Pecel di depan rumahnya di Nganjuk.

Selain itu, orientasi nilai dalam diri Pakde masih menganut Jawasentrisme, seperti menginginkan orientasi sekolah anak-anaknya di Jawa, masih memilih orang-orang Jawa ketika Pemilu, hampir setiap tahun mudik ke Nganjuk ketika lebaran, masih berkomunikasi dengan bahasa Jawa dengan teman-teman dan keluarganya, dan sebagainya. Bahkan Pakde seringkali menjadi penghubung antara orang-orang Jawa transmigrasi di Bengkulu untuk menentukan pilihan politiknya ketika pemilihan kepala daerah.

Kedekatan Pakde dengan daerah asalnya dipelihara dengan cara tetap berhubungan baik dengan keluarganya, mengirimkan anaknya sekolah di daerah Jawa Timur juga sehingga selalu ada alasan untuk pulang kampung. Setelah pensiun pun Pakde

memiliki angan-angan untuk pulang ke kampung halamannya di Nganjuk dan membuka usaha kecil-kecilan sambil menyekolahkan anak-anaknya. Tidak hanya Pakde, Bude yang pernah tinggal di Semarang pun mendukung keinginan suaminya untuk pindah ke Jawa dengan alasan di Jawa lebih enak, semuanya murah, dekat dengan keluarga, jalannya bagus, kalau mau pergi ke mana-mana dekat, tidak seperti Bengkulu yang jalannya jelek, semua mahal, dan mau pergi ke mana-mana jauh.

Life Story 3 : Migrasi Karena Pelarian

Kisah ketiga ini akan sedikit berbeda dengan dua kisah sebelumnya. Kisah ini berasal dari seorang keturunan migran di Selangor, Malaysia. Namanya Andi, dia adalah keturunan ketiga dari seorang migran dari Bengkulu. Andi adalah warga negara Malaysia yang dari lahir dan hidup di Selangor, Malaysia. Ketika bertemu dengannya, Andi menceritakan bahwa sebenarnya dia adalah orang Lembak, Bengkulu. Kakeknya adalah pelarian dari kejaran Inggris karena orang-orang Lembak di Bengkulu dituduh oleh Inggris sebagai pembunuh salah satu petinggi Inggris di Bengkulu yaitu Thomas Parr.

Thomas Parr adalah salah satu petinggi Inggris yang ditugaskan untuk mengawasi dan menjaga daerah kekuasaan Inggris di Bengkulu. Thomas Parr dikenal sangat kejam dan banyak dibenci oleh masyarakat Bengkulu karena tindakannya yang semena-mena. Sejak ia berkuasa tahun 1805, ia memaksa rakyat menanam komoditi yang laku di pasaran dunia untuk kemudian dijual kembali. Sikapnya yang kejam terhadap masyarakat Bengkulu membuat banyak orang yang dendam kepadanya sehingga suatu malam kemudian Thomas Parr didatangi oleh sekelompok orang kemudian Thomas Parr dibunuh dengan kejam. Inggris sangat marah mengetahui ada utusannya yang dibunuhh dengan kejam. Sehingga pemerintah Inggris mengutus pasukannya untuk mencari tahu dan mengadili semua orang yang terlibat. Salah satu masyarakat yang terlibat adalah masyarakat Lembak. Mendengar ancaman yang mengerikan dari Inggris, orang-orang Lembak di Bengkulu kemudian pergi melarikan diri ke Selangor, Malaysia.

Ternyata orang-orang yang ada di Selangor tidak hanya orang-orang hasil pelarian saja. Sejak satu abad yang lalu, ternyata Selangor menjadi tempat migrasi orang-orang di Bengkulu. Selangor sudah cukup terkenal sehingga banyak para migran yang menetap di sana sehingga membentuk suatu perkampungan yaitu perkampungan

Bangkahulu. Bangkahulu sendiri adalah nama daerah di Bengkulu yang sekarang menjadi kecamatan.

Orang-orang Bengkulu di Selangor ini masih menghidupkan budaya Bengkulu, meskipun tidak lagi banyak, tetapi mereka masih menggunakan bahasa Bengkulu (bahasa Bulang atau Serawai) sebagai bahasa sehari-hari, khususnya orang-orang Bengkulu generasi pertama. Generasi kedua sudah tidak sepenuhnya menggunakan bahasa ini sebagai bahasa pergaulan tetapi mereka masih memahami bahasa ibu mereka ini. Untuk generasi ketiga, mereka tidak begitu memahami bahasa ini karena mereka sudah mulai melakukan mobilisasi ke tempat-tempat lain.² Selain bahasa, kebudayaan Bengkulu masih tetap terpelihara di daerah ini. Masih ada makanan khas Bengkulu seperti kue Tart dan Oncong-Oncong, dan lain sebagainya. Tarian tradisional Bengkulu juga masih terpelihara.

Andi menceritakan bahwa dia sangat merindukan kampung halaman kakeknya. Meskipun dia belum pernah mengunjungi Bengkulu tetapi cerita-cerita dari kakeknya ketika dia masih kecil terus terdengar-niang. Dia ingin bukti pengorbanan kakeknya yang sampai harus pergi meninggalkan kampung halaman demi mempertahankan diri. Dia juga ingin mendengar cerita dari masyarakat Bengkulu tentang pengorbanan orang-orang kampung kakeknya dulu, apakah mereka masih dianggap sebagai pahlawan karena berhasil membunuh Thomas Parr. Andi juga ingin memperlihatkan kampung halamannya, Bengkulu, kepada anak-anaknya agar mereka bangga dan memahami asal usul kakek nenek mereka.

MEMAHAMI SENSE OF BELONGING DARI CERITA

Tiga contoh di atas memperlihatkan bahwa identitas asli suatu individu tidak bisa ditukar dengan apapun. Seperti kisah Ahmad, meskipun dia telah resmi menjadi warga negara Canada, hidup, dan menetap di sana tetapi kerinduan dan kecintaannya kepada Indonesia masih sangat besar. Dia tidak akan pernah lupa tentang kampung halamannya. Dia masih mempertahankan tradisi-tradisi keluarga melalui bahasa Indonesia, makanan khas Indonesia, bahkan dia memperkenalkan Indonesia kepada anak-anaknya dengan cara mengajak mereka berlibur ke Bengkulu.

Keputusan Ahmad untuk berpindah warga negara sebenarnya bukan karena dia tidak mencintai Indonesia, bukan pula karena dia ingin mengganti identitas kulturalnya tetapi semata-mata karena kehidupan yang lebih baik. Dia dan keluarganya akan hidup lebih aman dan nyaman sebagai warga negara Canada. Sebagai warga negara Canada, dia mendapatkan fasilitas dan jaminan sosial yang dikeluarkan oleh pemerintah Canada, sedangkan ketika menjadi warga negara Indonesia (WNI) dia tentu tidak mendapatkan hal-hal tersebut.

Begitu pula dengan Pakde, tiga puluh tahun hidup di Bengkulu tidak menghilangkan identitas Pakde sebagai seorang Jawa. Meskipun istrinya adalah orang Bengkulu asli. Pakde tetap menjaga kosmologi Jawa yang dipahami dan tetap dipraktikkan hingga kini. Komunikasi yang intens kepada keluarga di Jawa membuat Pakde selalu teringat dengan kampung halamannya. Kadang ketika dia sedang menelpon orang tuanya, orang tuanya bercerita tentang teman masa kecil Pakde yang sekarang sudah memiliki cucu, atau terkadang ketika sedang telepon ada saudara yang mengingatkan kapan pulang karena sudah dirindukan oleh keluarga. Hal-hal seperti ini terdengar sepele dan tidak bermakna tetapi hal-hal seperti inilah yang terus mengikat Pakde untuk menjadi bagian dari etnis Jawa.

Berbeda dengan cerita pertama dan cerita kedua, cerita tentang migran Bengkulu di Selangor, *sense of belonging*nya dibangun bukan karena silaturahmi dengan keluarga besar ataupun berkumpul dengan sesama orang Indonesia di sana tetapi dibangun berdasarkan cerita turun-temurun yang diceritakan oleh kakek-neneknya dahulu. Perjuangan kakek-neneknya yang terpaksa pergi dari kampung halaman demi menyelamatkan diri memberikan rasa kerinduan kepada orang-orang Bengkulu di Selangor. Mereka sangat rindu kepada kampung halamannya tetapi untuk pulang ke Bengkulu mereka sudah tidak bisa karena tidak tahu lagi di mana kampung halamannya.

Kerinduan-kerinduannya kepada Bengkulu hanya bisa disalurkan lewat menceritakan ulang kisah yang pernah diceritakan dahulu oleh kakek neneknya kepada anak cucunya nanti dan tetap menjaga tradisi dan kebudayaan Bengkulu yang tersisa. Dengan cara itulah mereka masih merasa menjadi bagian dari masyarakat Bengkulu, setidaknya memiliki darah dari keturunan asli Bengkulu meskipun mereka tidak pernah tahu di mana kampung halamannya. Ini seperti yang dikatakan oleh Benedict Anderson sebagai *imagine communities*.

PENUTUP

Sense of belonging adalah salah satu cara untuk membangun sebuah identitas. Meskipun identitas itu bukanlah suatu pemberian (diberikan secara turun-temurun) tetapi identitas dibentuk karena pilihan. Pilihan-pilihan tersebut tidak datang begitu saja, tentu ada pertimbangan-pertimbangan sebelum seseorang memutuskan identitasnya menjadi siapa. Biasanya pilihan tersebut datang karena ada kepentingan-kepentingan yang menguntungkan seorang individu dalam memilih identitasnya.

Salah satu hal terpenting dalam pembentukan identitas khususnya bagi migran adalah *sense of belonging* atau rasa memiliki. Rasa memiliki ini penting karena dengan rasa memiliki orang akan bertanggung jawab dengan pilihan yang dibuatnya. Ada ikatan emosional yang mengikat pilihan-pilihan tersebut sehingga meskipun para migran sudah merantau jauh tetapi ikatan-ikatan emosional kultural itulah yang merekatkannya kembali kepada identitas asalnya. Tidak peduli bahwa dia sudah berganti warga negara, lahir dan menetap di negara lain, ataupun sudah puluhan tahun merantau, identitas kultural yang berbasiskan *sense of belonging* inilah yang membawa mereka kembali kepada kampung halamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 1983. *Imagined Communities : Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group.
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann. 1979. *The Social Construction of Reality*. Penguin Books, New York.
- Burke, Peter and Stets, Jane E. 2009. *Identity Theory*. New York: Oxford University Press.
- Eriksen, Thomas Hylland. 1993. *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspective*. London: Pluto Press.
- Holliday, A. 2010. "Complexity in Cultural Identity", *Language and Intercultural Communication*, 10 (2), 165-177.
- <http://anakbengkulu.blogspot.com/2009/01/ma-mpukah-bahasa-bengkulu-bertahan.html> diunduh tanggal 30 Juni 2015
- <http://rahmasakinah.blogspot.com/2011/06/sense-of-belonging.html> diunduh tanggal 30 Juni 2015
- Nicholson, Linda. 2008. *Identity Before, Identity Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoder*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2010. *Mencari Indonesia 2: Batas-Batas Rekayasa Sosial*. Jakarta : LIPI Press & YOI.